

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan yang memiliki kekuatan akan memiliki daya tahan yang kuat, sementara perusahaan yang tidak mampu bersaing memiliki potensi untuk mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk tetap berusaha bertahan dan mengoptimalkan upaya pengembangan agar dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan. Meningkatnya tingkat persaingan yang kompetitif di antara berbagai jenis perusahaan menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam mempertahankan posisi. Dalam konteks ekonomi yang tidak pasti dan sulit diprediksi saat ini, pengaruhnya sangat besar terhadap iklim bisnis di Indonesia.

Berbagai faktor mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan profitabilitas menjadi penting untuk menilai performa perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Dalam konteks persaingan industri perdagangan yang kompetitif, perusahaan-perusahaan berusaha meningkatkan kinerja mereka guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Aktivitas aset dalam perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan besarnya laba yang dapat dicapai. Setiap faktor yang ada dalam perusahaan berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Investor jangka panjang, seperti pemegang saham, memiliki minat dalam menganalisis profitabilitas perusahaan.

Dalam pandangan Sartono (2012), profitabilitas rasio laba, baik melalui penjualan, pengelolaan aset, maupun efisiensi laba. Untuk memaksimalkan laba, penting bagi manajer keuangan perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Manajemen adalah langkah-langkah penting yang diperlukan untuk memaksimalkan setiap faktor tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Fahmi (2012).

DER sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasional dengan menggunakan sumber daya internal. Meskipun terdapat berbagai hasil empiris mengenai hubungan antara DER dan profitabilitas, pendekatan tersebut memiliki variasi hasil. Seperti hasil penelitian Erawati (2019), DER terbukti memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Struktur modal perusahaan diukur dengan DER, yang mengindikasikan bahwa penggunaan modal internal lebih banyak untuk mendukung kegiatan operasional, mengurangi kemungkinan pengambilan pinjaman, dan mengurangi beban bunga. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2021), DER ada pengaruh Profitabilitas serta hasil penelitian Lindayani, dkk. (2016) DER ada pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan dapat tercermin dalam volume penjualan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan aset ini berkontribusi pada kemampuan mereka untuk mencapai keuntungan. Sebagai contoh yang berbeda, Fathonah (2021), Ukuran Perusahaan tidak ada kaitan pada Profitabilitas. Hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018),

Pratiwi (2019), Ukuran perusahaan ada pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Pandangan serupa menunjukkan hasil yang berlawanan. Sarining, dkk. (2019) dan Joshua, dkk. (2020), mengindikasikan bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Semakin rendah nilai CR, dapat menandakan bahwa perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada gilirannya berpotensi mempengaruhi profitabilitas dengan memberikan beban tambahan atas kewajiban tersebut. Pada penelitian ini, rasio likuiditas akan diukur melalui CR. Sebagai tambahan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2019), menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara CR dan profitabilitas.

Tetapi, pendekatan ini berbeda dengan temuan dari Selinawati (2020), yang menemukan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perputaran modal kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan pembengkakan modal kerja dan menghambat perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas (Pierre, 2010). Di sisi lain, penelitian oleh Dewi, dkk. (2019) dan Cahyani, dkk. (2020) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara perputaran modal kerja dan ROA. Perputaran modal kerja sendiri adalah perbandingan antara penjualan perusahaan dan modal kerja, yang terdiri dari aset lancar seperti kas, sekuritas, piutang dagang, dan persediaan (Raharjo, 2007).

Perusahaan sebaiknya mengelola modal kerjanya dengan efektif untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Penggunaan modal kerja yang optimal akan

membantu modal tersebut berputar dan menghasilkan keuntungan. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian di sektor yang berbeda, yang menunjukkan tidak adanya konsistensi antara teori dan temuan empiris sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI untuk menguatkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada penyusunan karya ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018- 2020?
4. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020?
5. Apakah Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perputaran Modal Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di BEI Periode 2018- 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perputaran Modal Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mampu melahirkan pandangan yang lebih holistik mengenai dampak Struktur Modal, Leverage, Likuiditas, dan perputaran modal Kerja terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap hubungan antara variabel-variabel tersebut dan profitabilitas perusahaan di BEI. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi kalangan akademisi, diharapkan bahwa referensi tambahan dan menjadi patokan untuk karya serupa di masa depan.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan bahwa membuat keputusan yang lebih informatif dan strategis terkait kelangsungan usahanya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### ***2.1.1 Signalling Theory***

Raharjo dan Sari (2008) menyoroti bahwa penyediaan peringkat obligasi yang diumumkan memiliki peran penting sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan, dan juga mencerminkan potensi hasil yang berkaitan dengan penerbitan utang. Informasi peringkat ini dapat memberikan gambaran yang berharga tentang stabilitas dan kesehatan finansial perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Ini mengacu pada teori sinyal, di mana asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan menciptakan kondisi di mana sinyal-sinyal ini memiliki peran penting. Sartono (2001), dalam Raharja dan Devi (2008), mengemukakan bahwa asimetri informasi dapat muncul dalam skenario di mana perbedaan informasi berkisar antara yang tidak signifikan hingga sangat berpengaruh terhadap manajemen serta harga saham. Dalam konteks ini, Teori sinyal menjelaskan bahwa alasan di balik penyajian informasi oleh perusahaan kepada pasar modal, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Wolk et al. (2001), yang dikaji dalam studi oleh Restuti (2006).

##### **2.1.2 Profitabilitas**

###### **1. Pengertian Profitabilitas**

Keuntungan yang akan diperoleh melalui dividen merupakan faktor yang sangat menarik bagi investor jangka panjang, dan hal ini terlihat dari analisis profitabilitas. Definisi yang diajukan oleh Sartono (2012) mengenai profitabilitas

menyatakan bahwa hal ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehubungan dengan pendapatan penjualan, aset, dan keuntungan dibandingkan dengan ekuitas. Pemikiran R. Agus Sartono (2010) juga menggarisbawahi bahwa profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mencapai laba dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, profitabilitas bukan hanya tentang laba mutlak, tetapi juga sejauh mana laba tersebut dapat diperoleh dari sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ini menekankan pentingnya analisis profitabilitas dalam mengukur kesehatan keuangan dan efektivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas menjadi indikator vital dalam mengevaluasi efisiensi kinerja suatu perusahaan. Investor yang berorientasi pada jangka panjang cenderung melihat tingkat profitabilitas sebagai pertanda potensi laba yang konsisten dan berkelanjutan. Penekanan pada profitabilitas juga memberikan gambaran mengenai daya saing perusahaan di pasar dan sejauh mana mereka mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, analisis profitabilitas menjadi landasan yang berguna bagi keputusan investasi yang lebih baik dan terinformasi.

## 2. Pengukuran Profitabilitas

Mengukur profitabilitas melalui berbagai indikator memberikan kemampuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen yang telah dilakukan, apakah telah berhasil atau gagal dalam menjalankan tugasnya. Kegagalan atau kesuksesan masa lalu memiliki peran penting dalam membentuk rencana laba di masa mendatang dan dalam pertimbangan perubahan manajemen, terutama jika manajemen sebelumnya mengalami kegagalan. Dalam konteks ini, profitabilitas

memiliki peran penting sebagai indikator performa manajemen yang signifikan.

Berbagai indikator termasuk:

### 1. GPM

GPM merujuk pada rasio yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengembalian, semakin besar laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih perusahaan. Ini menandakan bahwa pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendukung penjualan menjadi lebih efisien, dengan akibat peningkatan pendapatan. GPM diukur menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Taruh (2012), dan menurut Ang (1997).

$$GPM = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

### 2. NPM

Dengan menghitung NPM, perusahaan dapat mengukur sejauh mana laba yang berhasil dihasilkan dari setiap unit penjualan. Semakin efisien kinerja perusahaan Semakin besar NPM, yang pada gilirannya menarik minat investor untuk berinvestasi. NPM, seperti yang dijelaskan oleh Ryan (2016), memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan mengendalikan beban-beban yang terkait dengan penjualan. NPM dihitung dengan rumus yang disebutkan oleh Ang (1997).

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 3. *Operating Profit Margin* (OPM)

OPM menggambarkan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Rasio ini mencerminkan keuntungan murni yang dihasilkan per setiap unit penjualan. Definisi ini diberikan oleh Syamsuddin (2009). Penghitungan OPM dapat dilakukan sesuai dengan rumus yang diuraikan oleh Syamsuddin.

$$OPM = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 4. ROI atau ROA

ROI atau ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih dari total kekayaan yang dimilikinya. Definisi ini disajikan oleh Saud Husnan (2016). Perhitungan ROI, yang juga dikenal sebagai ROA menurut Agus Sartono (2010), dijelaskan dalam rumus yang diberikan oleh Sartono.

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Pandangan James Van Home dan John M. Wachowicz (2009) mengungkapkan bahwa baik NPM (Net Profit Margin) maupun rasio perputaran aktiva dianggap tidak sepenuhnya memadai dalam mengukur efektivitas keseluruhan perusahaan. NPM tidak mempertimbangkan penggunaan aset perusahaan, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memasukkan faktor profitabilitas dalam penjualan. Pemikiran ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menganalisis kinerja perusahaan. Dalam kerangka ini, pandangan Munawir (2016) tentang manfaat ROA (*Return On Assets*) menjadi relevan. ROA menggabungkan unsur profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset dalam satu ukuran, memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap performa perusahaan. Dengan mempertimbangkan pandangan ini, perusahaan

dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana aset dikelola untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. termasuk beberapa aspek seperti:

- a. Dalam menganalisis ROA, efisiensi penggunaan modal secara komprehensif dapat diukur. Ini memungkinkan pendeteksian sensitif.
- b. Dalam konteks perencanaan strategis, ROA dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dapat diidentifikasi. Langkah ini penting dalam merencanakan strategi bisnis yang tepat.
- c. Selain mendukung upaya pengendalian, analisis ROA memiliki peran penting dalam tahap perencanaan.

## 5. ROE

Menurut Jumingan (2014), kaitannya dengan harga saham cenderung positif, yang mengindikasikan semakin besar ROE, semakin tinggi harga pasar saham. Alasan di balik ini adalah bahwa ROE yang tinggi mencerminkan laba bersih yang diperoleh dari modal pemilik, yang pada gilirannya memberikan gambaran kepada investor tentang potensi pengembalian yang tinggi. Hal ini menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham tersebut, sehingga harga saham memiliki kecenderungan untuk meningkat. Dalam pandangan Brigham dan Houston (2010), perhitungan ROE dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

## 6. Earning Per Share (EPS)

Mengambil landasan dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa EPS menggambarkan seberapa besar efisiensi laba per lembar saham dalam perusahaan. Minat yang diberikan oleh calon pemegang saham kepada EPS berasal dari peranannya sebagai salah satu penunjuk prestasi perusahaan. EPS, yang mengindikasikan pendapatan per lembar saham, dihitung dari laba sesuai penjelasan Kasmir (2014).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dalam kesesuaian dengan konsep ini, profitabilitas mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode waktu (Munawir, 2002). Evaluasi mengenai profitabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan melalui metode pengukuran seperti ROA atau yang biasa dikenal dengan ROA. Metrik ini membantu mengukur sejauh mana penggunaan aset perusahaan mampu menghasilkan laba, memberikan pandangan yang berharga mengenai efisiensi dan efektivitas operasional suatu entitas. Keselarasan antara konsep profitabilitas dan penggunaan metrik seperti ROA menjadi pedoman penting dalam menilai performa finansial suatu perusahaan.

### 2.1.3 Struktur Modal

Perwujudan proporsi keuangan yang menjadi pondasi dalam membangun dan memastikan kontinuitas perusahaan. Keberadaan modal menjadi elemen penting bagi perusahaan dalam membiayai operasionalnya. Peran modal ini sangat krusial, terutama bagi perusahaan perdagangan, karena sektor perdagangan cenderung mampu mengakselerasi pengembangan produk melalui inovasi dan memiliki potensi. Sejalan dengan ini, Struktur modal menunjukkan proporsi

finansial perusahaan, menggambarkan hubungan antara modal sendiri (ekuitas pemegang saham) dan sumber dana dari utang jangka panjang (liabilitas jangka panjang), sebagai pilar pembiayaan organisasi (Irham Fami, 2015).

Definisi struktur modal oleh Weston dan Copeland (2010) merujuk pada komposisi pembiayaan permanen perusahaan, meliputi utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas pemegang saham. Modal pemegang saham melibatkan nilai buku saham biasa, modal setor, dan laba yang belum dibagikan. Bahkan saham preferen dimasukkan dalam kategori ini. Evaluasi struktur modal ini dilakukan melalui rasio keuangan, termasuk rasio DER (Debt-to-Equity Ratio). Rasio DER berperan penting sebagai alat analisis yang mengukur tingkat hutang dibanding ekuitas. Analisis ini membantu dalam memahami seberapa besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan melalui utang dan implikasinya terhadap risiko finansial dan keberlanjutan perusahaan. Penggunaan DER umumnya dilakukan oleh analis keuangan dan investor untuk mengevaluasi proporsi antara jumlah hutang yang dipegang oleh perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki atau ditanamkan oleh para pemegang saham. Rasio DER yang rendah umumnya diartikan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang relatif seimbang antara hutang dan ekuitas, sementara rasio DER yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih bergantung pada hutang sebagai sumber pendanaan. Dengan demikian, rasio DER menjadi instrumen penting dalam menganalisis risiko keuangan dan stabilitas finansial suatu perusahaan. Rasio ini memberi gambaran tentang komposisi atau struktur pembiayaan perusahaan, yaitu berapa besar pinjaman total (hutang) jika dibandingkan dengan modal keseluruhan perusahaan. Tingkat DER yang tinggi mengindikasikan

proporsi hutang lebih besar daripada modal, meningkatkan kewajiban perusahaan kepada kreditur (Ang, 1997). Kondisi ini menggambarkan tingkat risiko finansial yang lebih tinggi karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang lebih besar. Penggunaan utang yang signifikan untuk pembiayaan dapat menghasilkan biaya tetap yang mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, DER yang tinggi juga dapat menyiratkan keterbatasan dalam mendapatkan pendanaan lebih lanjut karena tingkat hutang yang sudah tinggi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara utang dan ekuitas untuk mengelola risiko finansial dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Persamaan DER, sebagaimana diuraikan oleh (Ang, 1997), adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

Kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, kemampuan yang lebih besar dalam menghadapi fluktuasi ekonomi, serta kesiapan untuk bersaing dalam lingkungan ekonomi adalah beberapa faktor yang membuat perusahaan dengan aset yang besar lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan, yang bisa diukur berdasarkan total aktiva atau aset yang dimiliki, dapat membedakan antara perusahaan besar, menengah, dan kecil. Pada hakikatnya, ukuran perusahaan mengacu pada dimensi atau nilai tertentu. Menurut Agnes Sawir (2004), ukuran perusahaan memiliki peran sebagai penentu struktur keuangan. Konsep ukuran secara umum merujuk pada perbandingan relatif terhadap dimensi suatu objek. Sedangkan perusahaan merupakan suatu entitas yang terbentuk oleh individu, kelompok, atau badan lainnya, dengan tujuan utama

melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia (Soemarso, 2004). Bagian akhirnya menjelaskan bahwa dalam analisis ukuran perusahaan, salah satu tolak ukur utamanya adalah total aset atau aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang signifikan menunjukkan tahap kedewasaan yang telah dicapai, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang cenderung positif dan potensi yang kokoh dalam jangka waktu yang lebih panjang. Tingkat besar total aset menjadi indikator penting bagi kesehatan keuangan dan stabilitas perusahaan, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya dan membangun proyeksi pertumbuhan yang stabil. Dengan memiliki aset yang besar, perusahaan juga dapat memiliki lebih banyak peluang untuk berinvestasi dan mengembangkan operasionalnya secara berkelanjutan. Lebih lanjut, aset yang besar juga memberikan kestabilan kepada perusahaan, mengurangi dampak fluktuasi ekonomi, dan memungkinkan perusahaan bersaing secara efektif dalam pasar ekonomi yang kompetitif. Berdasarkan pandangan Sawir (2001), dalam hampir semua studi, ukuran perusahaan diakui sebagai faktor penentu dalam struktur keuangan dengan alasan yang bervariasi:

- a) Ukuran perusahaan memiliki potensi untuk memengaruhi sejauh mana perusahaan dapat mengakses dana dari pasar modal. Perusahaan yang lebih kecil mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses pasar modal, baik untuk saham maupun obligasi. Bahkan jika mereka memiliki akses, biaya yang terkait dengan penerbitan sekuritas dalam jumlah kecil bisa menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dimungkinkan, perusahaan kecil mungkin menghadapi tantangan dalam pemasaran sekuritas mereka, yang

memerlukan penentuan harga yang cermat untuk memastikan investor mendapatkan hasil yang sesuai.

- b) Ukuran perusahaan juga mempengaruhi kemampuan dalam bernegosiasi kontrak keuangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pilihan lebih luas dalam hal pendanaan, termasuk kesempatan untuk mendapatkan penawaran khusus yang lebih menguntungkan daripada yang tersedia untuk perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin mungkin perusahaan untuk merancang kontrak yang menyesuaikan dengan preferensi kedua belah pihak, sebagai alternatif dari penggunaan kontrak hutang standar.
- c) Terdapat potensi adanya pengaruh skala dalam biaya dan pengembalian, yang membuat perusahaan yang lebih besar mampu mencapai laba yang lebih besar. Selanjutnya, ukuran perusahaan memiliki implikasi pada berbagai karakteristik lain yang memengaruhi struktur keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan meliputi: (1) Total aktiva perusahaan, (2) Pendapatan hasil penjualan, (3) Kapitalisasi pasar. Dalam kerangka teori sumber daya kritis, ukuran perusahaan dihitung dengan rumus:  $Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$ .

### **2.1.5 Likuiditas**

Likuiditas merujuk pada kapabilitas suatu perusahaan untuk mengatasi kewajiban keuangan jangka pendek yang memerlukan penyelesaian segera. Hal ini menunjuk kepada kemampuan perusahaan dalam membayar kembali dana yang didepositkan ketika diwajibkan, serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan. Menurut Munawir (2004), likuiditas mencerminkan tingkat

kesiapan perusahaan dalam menghadapi tanggung jawab finansial yang memerlukan penanganan mendesak, serta dalam memenuhi kewajiban finansial yang telah ditentukan dalam waktu tertentu. Dengan demikian, rasio likuiditas memiliki peran penting sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengatasi tuntutan kewajiban finansial jangka pendek saat situasi mengharuskan. Dalam berbagai rasio likuiditas yang digunakan, terdapat indikator penting yang membantu dalam mengevaluasi kesiapan perusahaan dalam menghadapi tantangan keuangan jangka pendek. Dengan memantau rasio likuiditas, perusahaan dapat mengukur sejauh mana aset likuid yang tersedia untuk menangani komitmen keuangan yang mendesak, serta memastikan kelancaran operasional yang lancar. Keselarasan antara aset likuid dan kewajiban jangka pendek menjadi faktor krusial dalam menjaga keseimbangan keuangan perusahaan dan meminimalkan risiko likuiditas.

#### *a. Current Ratio*

Rasio ini memiliki peran penting dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban finansial jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancar yang tersedia. Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sawir (2001), rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini membantu perusahaan dalam mengukur kesiapan keuangan mereka dalam menghadapi tanggung jawab jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang relatif mudah diubah menjadi dana tunai. Oleh karena itu, rasio ini memberikan pandangan tentang tingkat likuiditas dan stabilitas keuangan

perusahaan dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan sumber daya yang ada.

*b. Quick Ratio*

Rasio ini bertujuan untuk menilai seberapa baik perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset yang lebih mudah diubah menjadi uang tunai. Sesuai dengan konsep yang dinyatakan oleh Sawir (2001), rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengukur tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi kewajiban finansial yang memerlukan penyelesaian cepat, dengan mempertimbangkan sejauh mana aset yang dapat diakses dengan mudah dan diubah menjadi dana tunai.

*c. Cash Ratio*

Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana aset lancar yang memiliki likuiditas tertinggi dan dapat dengan cepat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur perbandingan antara total kas dan setara kas dengan total hutang lancar perusahaan. Menurut konsep yang dinyatakan oleh Sawir (2001), rumus yang diterapkan untuk menghitung rasio ini adalah

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Melalui perhitungan rasio ini, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana mereka memiliki kemampuan finansial dalam mengatasi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan sumber daya kas yang paling cair.

### **2.1.6 Perputaran Modal Kerja**

#### **a. Pengertian Modal Kerja**

Kelebihan ini dikenal sebagai modal kerja bersih, yang terdiri dari komponen aktiva lancar yang didanai oleh utang jangka panjang dan modal sendiri perusahaan. Konsep ini memiliki dimensi kualitatif yang signifikan, karena mencerminkan potensi adanya aktiva lancar yang melebihi kewajiban jangka pendek. Hal ini memberikan gambaran tentang tingkat keamanan bagi para kreditor dalam jangka pendek, dan juga berkontribusi dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan di masa mendatang. Pada dasarnya, modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan elemen aset lancar lainnya. Sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Djarwanto (2011), modal kerja atau *working capital turnover* merujuk pada kelebihan aset lancar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek. Perspektif yang diberikan oleh Kasmir (2016) mengidentifikasi modal kerja sebagai modal yang digunakan untuk menjalankan operasi inti perusahaan. Dalam keseluruhan, konsep modal kerja menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya keuangan yang cukup untuk memastikan kelancaran operasi bisnis serta stabilitas keuangan dalam konteks jangka pendek dan jangka panjang.

#### **b. Konsep Modal Kerja**

Tiga konsep mengenai modal kerja dapat diidentifikasi seperti yang diajarkan oleh Sugiyarso dan Winarni (2005):

#### 1) Konsep Kuantitatif

Pendekatan ini berakar pada dimensi kuantitas, yang berkaitan dengan besarnya dana yang diinvestasikan dalam seluruh elemen aktiva lancar. Dalam konsep kuantitatif modal kerja, terdapat sejumlah dana yang dialokasikan untuk seluruh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam perspektif ini, pendekatan ini mengesampingkan pertimbangan terhadap utang jangka pendek, padahal utang ini sebenarnya diperhitungkan dalam konteks pendekatan kualitatif terhadap modal kerja. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih fokus terhadap jumlah dana yang diinvestasikan dalam aset lancar, tanpa mempertimbangkan sumber pendanaan yang digunakan untuk mencapai tingkat tersebut.

#### 2) Konsep Kualitatif

Pendekatan kualitatif terhadap modal kerja merujuk pada nilai yang muncul dari aktiva lancar setelah mengurangi jumlah utang lancar. Konsep modal kerja dalam perspektif kualitatif menggambarkan jumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar, yang kemudian dikurangi dengan besarnya utang lancar. Nilai yang dihasilkan ini secara efektif dapat digunakan untuk mendukung operasi sehari-hari perusahaan dan berperan penting dalam menjaga kelancaran likuiditas perusahaan. Pendekatan kualitatif modal kerja ini menekankan pentingnya memahami sumber daya yang dapat segera diakses dan

digunakan, serta membantu mengukur tingkat kecukupan dana yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan finansial jangka pendek.

### 3) Konsep Fungsional

Sebagian dana yang diinvestasikan akan memberikan pendapatan untuk jangka waktu saat ini, sementara sebagian lainnya akan menghasilkan pendapatan untuk masa yang akan datang. Pendekatan fungsional mengenai modal kerja mengarahkan perhatian pada cara dana-dana ini berperan dalam menghasilkan pendapatan. Dalam perspektif ini, dana dilihat dari sudut pandang bagaimana kontribusinya dalam menghasilkan pendapatan perusahaan dalam berbagai periode waktu yang berbeda. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana alokasi dana dalam aset lancar dapat memberikan hasil finansial dalam rentang waktu yang beragam, memandu pengelolaan likuiditas dan investasi perusahaan dengan mempertimbangkan manfaat jangka pendek dan jangka panjang.

#### c. Perputaran Modal Kerja

*Working Capital Turn Over*, sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Riyanto (2001). Proses perputaran modal kerja ini menggambarkan seberapa sering modal kerja bersih berputar dalam siklus operasional perusahaan. Kaitannya perputaran modal kerja. Dalam perhitungan modal kerja bersih, langkah awal melibatkan pengurangan jumlah utang lancar dari total aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin lama periode perputaran modal kerja menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja yang rendah dan laju perputaran yang lambat. Durasi periode perputaran modal kerja dipengaruhi oleh

seberapa cepat komponen modal kerja seperti persediaan, piutang, dan utang lancar berputar. Proses *Working Capital Turn Over* dimulai saat perusahaan menginvestasikan modalnya dalam komponen modal kerja dan berakhir saat modal tersebut kembali ke perusahaan. Semakin singkat periode ini, semakin cepat perputaran modal kerja terjadi dan semakin efisien penggunaan modal kerja oleh perusahaan. Riyanto (2001) menjelaskan bahwa rumus perputaran modal kerja dapat diterapkan dalam perhitungan ini. Dengan memahami konsep dan perhitungan perputaran modal kerja, perusahaan dapat mengukur efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan pendapatan dan menjaga likuiditas.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

### **2.1.7 Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Dalam konteks kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), laporan keuangan memegang peranan sentral dalam proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang umumnya komprehensif terdiri dari elemen-elemen kunci, termasuk neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan posisi keuangan. Laporan perubahan posisi keuangan ini dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti laporan arus kas atau laporan arus dana. Selain komponen utama tersebut, laporan keuangan juga melibatkan aspek tambahan seperti skedul dan informasi yang relevan. Informasi ini dapat mencakup perincian mengenai perubahan harga keuangan yang mempengaruhi aspek keuangan perusahaan. Penyajian laporan keuangan yang komprehensif juga melibatkan penambahan catatan serta laporan lain yang mengandung penjelasan materi yang merupakan bagian tak terpisahkan

dari laporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian, semua elemen ini bekerja bersama untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang kesehatan keuangan dan performa perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Pandangan M. Sadeli (2002) mengenai tujuan-tujuan laporan keuangan membawa kita pada pemahaman yang mendalam tentang esensi laporan keuangan dalam menginformasikan kondisi dan performa suatu perusahaan. Pertama, laporan keuangan memiliki peran utama dalam menyajikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan kekayaan bersih perusahaan yang timbul dari hasil kegiatan operasional. Ini mencakup segala aspek perubahan finansial yang terjadi dalam akuntansi perusahaan, memberikan gambaran tentang performa bisnis secara kuantitatif yang dapat digunakan untuk evaluasi dan pengambilan keputusan yang tepat.

Selanjutnya, laporan keuangan juga diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat diandalkan terkait kekayaan dan kewajiban perusahaan. Ini mencakup presentasi mengenai aset yang dimiliki perusahaan dan tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi, yang kesemuanya menjadi landasan bagi para pemangku kepentingan dalam menilai stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan juga memainkan peranan penting dalam mengkomunikasikan informasi mengenai perubahan kekayaan bersih yang tidak berasal dari aktivitas utama perusahaan. Ini mencakup aspek-aspek seperti

investasi atau dividen yang mempengaruhi perubahan modal perusahaan di luar operasi sehari-hari, dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang kondisi keuangan jangka panjang.

Selanjutnya, laporan keuangan juga diarahkan untuk memberikan informasi tambahan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Hal ini dapat mencakup rincian-rincian khusus yang dapat membantu para pemilik dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi mengenai arah dan strategi bisnis.

Terakhir, laporan keuangan memiliki peran dalam menyajikan informasi yang membantu para pemakai laporan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mencapai laba. Ini menyoroti pentingnya peran keuangan dalam menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan dan bagaimana informasi laporan dapat digunakan untuk memahami potensi keuntungan yang bisa diperoleh oleh perusahaan di masa depan. Keseluruhan, tujuan-tujuan laporan keuangan yang dijelaskan oleh M. Sadeli ini menggarisbawahi pentingnya laporan keuangan sebagai alat komunikasi yang memberikan wawasan lengkap dan akurat tentang kondisi finansial dan performa bisnis perusahaan.

### c. Analisis Laporan Keuangan

Tentang teknik analisis laporan keuangan, Sofyan Syafri Harahap (2002) mengemukakan sebagai berikut:

#### 1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Dia menjelaskan teknik analisis yang melibatkan perbandingan laporan keuangan dari dua periode atau lebih. Perbandingan ini mengungkapkan:

- a. Jumlah absolut atau data dalam bentuk rupiah.
- b. Perbandingan yang diungkapkan melalui rasio.
- c. Perubahan dalam bentuk persentase.
- d. Persentase dari total yang relevan.
- e. Perubahan dalam angka rupiah, baik peningkatan maupun penurunan.

## 2. *Trend Percentage Analysis*

Sebuah metode analisis yang digunakan untuk assess situasi finansial perusahaan, apakah arahnya menunjukkan tren kenaikan, stabil, atau penurunan.

## 3. Laporan dengan Persentase Per Komponen

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi persentase investasi pada setiap komponen aktiva terhadap total aktiva, serta untuk memahami struktur permodalan dan komposisi biaya yang terkait dengan penjualan.

## 4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Metode ini digunakan untuk mengenali asal-usul dan penggunaan modal kerja, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor perubahan modal kerja dalam suatu periode.

## 5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Metode ini digunakan untuk menganalisis alasan di balik perubahan jumlah kas, serta untuk mengungkapkan sumber-sumber dan penggunaan uang tunai selama periode tertentu.

## 6. Analisis Rasio

Metode ini digunakan untuk memahami relasi antara berbagai pos dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau dalam kombinasi dari kedua laporan tersebut.

## 7. Analisis BEP

Metode ini digunakan untuk menghitung level penjualan yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian namun juga belum mencapai keuntungan.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021), dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (*The Effect Of Working Capital Turnover, Company Size, Sales Growth, Liquidity, And Capital Structure On Profitability*). Hasil karya ini yaitu menunjukkan perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Wulandari, 2021).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2018) dengan judul Analisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, struktur modal, *sales growth*, struktur aktiva, *size* terhadap profitabilitas (studi

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016). Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah adanya research gap dan fenomena gap selama periode penelitian. dapat diketahui bahwa Perputaran Modal Kerja (WCT), Likuiditas (CR), Struktur Modal (DER), Sales Growth, Struktur Aktiva dan Size berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) (Rahmawati & Mahfudz, 2018).

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selinawati (2020), dengan judul Pengaruh struktur modal, perputaran modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal konsisten berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perputaran modal kerja konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas likuiditas konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan variabel kontrol ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara struktur modal perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas serta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 (Selinawati, 2020).
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarining (2019), dengan judul Current Ratio, Cash Ratio, Perputaran Piutang, dan Profitabilitas Pada Koperasi Serba Usaha Adintara Kerthi di Desa Sangsit-Buleleng.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keadaan current ratio cukup baik dan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Keadaan cash ratio buruk dan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Keadaan perputaran piutang cukup baik dan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Antara current ratio, cash ratio dan perputaran piutang terhadap profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan (Sarining14 et al., 2019).

5. Dalam penelitian yang dijalankan oleh Fathonah (2021), dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dan secara simultan variabel perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (FATHONAH, 2021).
6. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi, dkk. (2019) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini disebabkan karena kemungkinan perusahaan tidak menggunakan secara efektif dari hasil perputaran modal kerja tiap periode

tertentu. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal ini karena perusahaan dengan total aset besar lebih mudah untuk meningkatkan keuntungan dengan cara mengembangkan bisnisnya dari pada perusahaan yang memiliki total aset kecil. Leverage berpengaruh negative tetapi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, hal ini menunjukkan jika dengan adanya hutang dapat membantu perusahaan lebih berkembang. Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal ini menunjukkan semakin banyak piutang yang dapat ditagih dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas (Pratiwi & Ardini, 2019).

7. Dalam penelitian yang dijalankan oleh Dewi, dkk. (2019) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Perputaran Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh dengan arah negative terhadap Profitabilitas perusahaan. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan (Dewi & Khairunnisa, 2019).
8. Dalam penelitian yang dijalankan oleh Erawati (2019), dengan judul Peran Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Dan Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan Struktur modal mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak

signifikan terhadap profitabilitas. Struktur modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel intervening tidak memediasi hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan ditunjukkan dari t hitung yang lebih kecil dari t table sobel test (Erawati & Dewi, 2019).

9. Dalam penelitian yang dijalankan oleh Muslih (2019), dengan judul Pengaruh Perputaran Kas Dan Likuiditas (Current Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return on Asset). Hasil Penelitian ini bahwa Struktur Modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor property dan real estate, Perputaran Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor property dan real estate, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor property dan real estate periode 2014-2018 (Muslih, 2019).
10. Dalam penelitian yang dijalankan oleh Cahyani (2020), dengan judul Pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Return on Asset) hasil penelitian tersebut mendukung dengan penelitian Dewi dan Khairunnis (2019). Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Return

on Asset) hasil penelitian tersebut mendukung dengan penelitian Meidiyusti dan Ani (2016). Solvabilitas (Debt to Asset Ratio) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (Return on Asset) hasil penelitian tersebut mendukung dengan penelitian Maulita (2018) (Cahyani & Sitohang, 2020).

11. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lindayani, dkk. (2016) dengan judul Dampak struktur modal dan inflasi terhadap profitabilitas dan return saham perusahaan keuangan sektor perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. ROA tidak mampu memediasi hubungan DER dengan return saham, sedangkan ROA mampu memediasi hubungan inflasi dengan return saham (Lindayani & Dewi, 2016).
12. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joshua, dkk. (2019) dengan judul Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Penelitian ini menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas serta Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan Total Asset Turnover mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan (Gultom et al., 2020).